

Peningkatan Budaya Living The Holy Qur'an Di Desa Kedungotok Kecamatan Tembelang

Nilai Chusbyah¹, Crisafa Naufal R²., Kriswantoro³, Basyid F.⁴, Bintang Aditya⁵, M.Alif F.⁶, Yogi Kinanta P.P.⁷, Nofan A.⁸, M. Yusril Izza M.⁹, M. Afif Dwi Wijaya¹⁰, Bima Satya P.¹¹, M. Dimas S.¹²

Universitas Darul Ulum, Jl. Gus Dur No.29A, Mojongapit, Jombang, Jawa Timur 61419

bintulmuhtarom@gmail.com

Abstract Increasing intellectuality and spirituality in the industry 5.0 era is very important. Living The Holy Qur'an is an effort to make a servant closer to his creator, Allah SWT. There are many methods used in Living The Holy Qur'an. Living The Holy Qur'an in Kedungotok village itself uses three methods, namely Tahsin Al-Qur'an, lectures, and habituation. The Tahsin Qur'an method was applied to students at 3 TPQs in Kedungotok village by emphasizing the accuracy of recitation in reading the Al-Qur'an. The lecture and habituation methods were applied to the Kedungotok village community in general. The lecture method is carried out by holding public recitations attended by Kedungotok village residents, while the habituation method is carried out by distributing and placing stickers in front of residents' houses. It is hoped that the three methods that have been carried out will be able to improve the Living The Holy Qur'an culture in Kedungotok village so that the percentage of *Hablun Minallah* in the surrounding community becomes better as well as an effort to create a Qur'an Generation towards a Golden Indonesia 2045.

Key word Living The Holy Qur'an, Tahsin Qur'an, Kedungotok village

Abstak Peningkatan intelektualitas dan spiritualitas di era industry 5.0 kiranya sangat penting. Living The Holy Qur'an merupakan suatu upaya untuk membuat seorang hamba lebih dekat dengan penciptanya, Allah SWT. Ada banyak metode yang digunakan dalam Living The Holy Qur'an. Living The Holy Qur'an di desa Kedungotok sendiri menggunakan tiga metode yakni Tahsin Al-Qur'an, ceramah, dan habituasi. Metode Tahsin Qur'an diaplikasikan kepada peserta didik yang ada pada 3 TPQ di desa Kedungotok dengan cara menekankan ketepatan tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Adapun metode ceramah dan habituasi diaplikasikan kepada masyarakat desa Kedungotok secara Umum. Metode ceramah dilakukan dengan penyelenggaraan Pengajian umum yang dihadiri warga desa kedungotok, sedangkan metode habituasi dilakukan dengan membagikan dan menempelkan stiker di depan rumah warga. Tiga metode yang telah dilakukan diharapkan mampu meningkatkan budaya Living The Holy Qur'an di desa Kedungotok sehingga prosentase *hablun minallah* masyarakat sekitar menjadi lebih baik serta sebagai upaya mencetak Generasi Qur'ani menuju Indonesia Emas 2045.

Kata kunci Living The Holy Qur'an, Tahsin Qur'an, desa Kedungotok

PENDAHULUAN

Mengkaji al-Qur'an hingga kini masih menjadi bagian terpenting dalam upaya mempelajari agama Islam. Metode yang digunakan pun sangat beragam dan berperan dalam mendapatkan hasil dan tujuan yang optimal. Salah satu wacana kontemporer dalam studi al-Qur'an yakni Living The Holy Qur'an. Secara sederhana, Living The Holy Qur'an dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur'ani.

Masyarakat desa merupakan sekelompok orang atau individu yang tinggal di suatu tempat dan saling terikat satu sama lain. Masyarakat desa tentu berbeda dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat desa memiliki cara bertahan hidup yang lebih keras karena faktor letak geografis desa itu sendiri. Pemahaman keagamaan masyarakat desa sendiri sangatlah beragam. Ada yang tinggi, menengah, bahkan rendah. Rendahnya pemahaman agama itu sendiri dipengaruhi oleh faktor lingkungan, Pendidikan, ekonomi dan sosial.

Ditinjau dari segi agama dan kepercayaan masyarakat Desa Kedungotok mayoritas beragama Islam, dengan rincian 2976 orang beragama Islam, 0 beragama Kristen, 0 Buddha, 0 Konghucu, dan 0 Hindu. Tersedianya tempat-tempat ibadah di desa Kedungotok yang sangat mendukung semua kegiatan keagamaan dengan fasilitas 6 unit masjid, 8 unit musholla dan 4 TPQ. Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh seorang guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Pendidikan Al-Qur'an adalah proses di mana anak mampu untuk membaca Al Qur'an dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak sejak usia dini memainkan peran kunci dalam membentuk fondasi spiritual dan moral yang kokoh. Al-Qur'an sebagai fondasi awal dalam koneksi spiritual. TPQ sendiri merupakan Lembaga dasar yang memberikan pelayanan kepada generasi muda untuk belajar al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk mencetak generasi Qur'ani, yang cerdas dan mampu menguasai al-Qur'an.

Faktor yang melatarbelakangi kami dalam melakukan upaya peningkatan budaya Living The Holy Qur'an di desa Kedungotok tidak lain berdasarkan hasil observasi di 4 TPQ yang ada di desa Kedungotok, yang mana dalam proses pembelajarannya belum sepenuhnya menerapkan kaidah tajwid dengan benar. Sebagaimana data yang telah dipaparkan di atas, bahwa di Desa Kedungotok sendiri terdapat 6 masjid, 8 musholla dan 4 TPQ. Sedangkan untuk akses Pendidikan formal sendiri, hanya ada 1 SD, 1 TK, dan 1 PAUD. Adapun TPQ itu sendiri memiliki jumlah murid yang beragam, mulai dari 15-25 anak per TPQ. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah anak yang ada di Desa Kedungotok yakni sebanyak 1.514 anak berusia SD hingga SMP. Tidak hanya itu, prosentase kehadiran baik peserta didik maupun guru belum mencapai 100%. Tidak berhenti sampai disitu, kami juga menemukan banyaknya kekurangtepatan dalam membaca al-Qur'an dengan kaidah tajwid.

Dengan adanya upaya peningkatan Budaya Living The Holy Qur'an di desa Kedungotok, diharapkan mampu meningkatkan intelektualitas sehingga *hablun minallah* masyarakat akan lebih terjaga, serta sebagai upaya mencetak generasi Qur'ani menuju Indonesia Emas 2045 yang tentunya harus dipersiapkan mulai sekarang.

KAJIAN TEORI

Pengertian Living The Holy Qur'an

Secara etimologi, Living Quran terdiri atas dua frasa, yakni Living yang berarti hidup dan The Holy Qur'an yang bermakna kitab suci al-Qur'an. Kata living sendiri berasal dari bahasa Inggris "Live" yang bermakna hidup dan aktif. Secara terminology, living the holy Qur'an dapat didefinisikan sebagai

kajian ilmiah tentang berbagai peristiwa social yang terkait dengan kehadiran al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu(477-779-1-SM, n.d.).Kajian living the holy qur'an bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya. Living the holy Qur'an itu sendiri mengkaji berbagai gejala- gejala al-Qur'an di masyarakat, Dengan demikian, kajian Living The Holy Qur'an dapat pula diartikan sebagai upaya memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan diri suatu budaya,praktik, tradisi, ritual dan rasa. Sederhananya ,living the holy Qur'an bertujuan untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena maupun gejala-gejala al-Qur'an yang ada di tengah kehidupan manusia.

Objek material living the holy Qur'an adalah perwujudan al-Qur'an dalam bentuk nonteks yang bisa berupa multimedia, gambar, karya budaya, maupun pemikiran yang kemudian berwujud perilaku manusia. Sedangkan objek formalnya, adalah sudut pandang menyeluruh tentang perwujudan ayat al-Qur'an dalam bentuk nonteks. Ketika sebuah ayat dibaca dari sudut pandang sosiologi, karena objek yang dikaji ialah perilaku masyarakat dalam merespon atau menggunakan ayat al-Qur'an, maka hal itu disebut Living The Holy Qur'an. Jadi, objek formal living The Holy Qur'an dapat berupa, soiologi, seni, budaya, sains teknologi, psikologi dan sebagainya. Lebih jelasnya, objek formal Living The Holy Qur'an bersifat kebendaan, kemasyarakatan dan kemanusiaan.

Living The Holy Qur'an secara tidak langsung memberi kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an yang dalam hal ini adalah desa Kedungotok. Living the holy Qur'an sendiri digunakan sebagai media dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, living the holy Qur'an mampu melahirkan paradigma baru dalam kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya terpaku pada tekstualnya saja.

b. Tahsin al-Qur'an

Kata Tahsin berasal dari bahasa arab *تَحْسِينًا - يُحَسِّنُ - حَسَنَ* yang bermakna memperbaiki. Adapun makna Tahsin al-Qur'an secara terminologi ialah upaya memperbaiki bacaan al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid. Dengan kata lain, Tahsin dapat diartikan sebagai tajwid, yang bermakna perbaikan dan penyempurnaan. Target Tahsin al-Qur'an sendiri adalah kemampuan membaca al-Qur'an dengan tartil (perlahan-lahan), benar, dan khusyu' sebagaimana al-Qur'an itu diturunkan. Dalil Tahsin al-Qur'an sendiri terdapat pada surat al-Muzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“ Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Tahsin al-Qur'an sendiri memiliki 4 tahapan :

1. Mengenal huruf Hijaiyah berharokat.
2. Memahami huruf Hijaiyah mati (sukun, tanwin dan tasydid)
3. Mengetahui kaidah Tajwid dan kaidah Ghorib.
4. Memperbanyak Tilawah al-Qur'an hingga khatam 30 Juz secara talaqqi.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode tahsin adalah rangkaian kegiatan untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan terencana dan tersusun, yang meliputi berbagai unsur, seperti unsur fasilitas, material, perlengkapan, manusia, dan prosedur yang saling mempengaruhi satu sama lain dengan tujuan untuk memperbaiki serta membaguskan bacaan AlQur'an agar sesuai dengan hukum tajwid, makharijul huruf, hingga irama lantunan (Assya'bani et al., 2021).

Living The Holy Qur'an merupakan suatu upaya menghidupkan Kembali al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan masyarakat, menjadikan al-Qur'an sebagai teks yang hidup, bukan teks yang mati. Dalam kaitan ini, fokus pembahasan living The Holy Qur'an adalah ayat-ayat yang telah berkembang dan membumi di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat desa Kedungotok. Upaya peningkatan budaya Living The Holy Qur'an di desa Kedungotok sendiri berlangsung selama kurang lebih satu bulan dengan menggunakan 3 metode yang berbeda. Tiga metode tersebut diantaranya metode Tahsin, ceramah, serta metode habituasi.

METODE

Upaya peningkatan budaya Living The Holy Qur'an di desa Kedungotok setidaknya menggunakan tiga metode yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Metode Tahsin al-Qur'an

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan metode Tahsin Qur'an yang diterapkan di 3 Taman Pembelajaran Alqur'an (TPQ) di Desa Kedungotok. Adapun 3 TPQ tersebut adalah :

- 1.) TPQ Al-A'laul Huda, Dsn. Kedungboto Ds. Kedungotok
- 2.) TPQ Nurul Qur'an, Dsn. Kedungdoro Ds. Kedungotok
- 3.) TPQ Baitur Roman Dsn. Kedungotok, Ds. Kedungotok

Pembelajaran dengan metode Tahsin al-Qur'an sendiri meliputi ketepatan makhorijul huruf, tajwid, tartil, dan kelancaran. Dengan sasaran utama anak-anak yang belajar di TPQ dengan faktor pendukung ustadz / ustadzah di setiap TPQ. Metode ini dilakukan dengan membacakan ayat kepada murid terlebih dahulu, lalu murid menirukan dan guru mengoreksi disertai dengan menjelaskan kesalahan dan menunjukkan bacaan yang benar. Setelah 2 minggu berjalan, ditemukan adanya perubahan pada bacaan Qur'an peserta didik. Jika sebelumnya ditemukan kesalahan makhroj, shifat dan tajwid, maka memasuki minggu ke-3 prosentase kesalahan cara membaca al-Qur'an mengalami penurunan. Murid-murid sudah mulai mampu mengucapkan huruf sesuai makhroj, sesuai tajwid, dan



kelancaran membaca al-Qur'an pun meningkat.

Dari konsep serta beberapa faktor yang mempengaruhi proses

penerapan metode tahsin tersebut, ada tanggapan positif dari Anak-anak TPQ selaku sasaran penerapan metode tahsin.

Anak-anak cukup antusias dan dengan mudah bisa memahami materi-materi tahsin yang telah disampaikan. Mereka dengan senang hati secara bergantian mencoba untuk menerapkan metode tahsin tersebut dengan cara melafalkan ayat-ayat Al-Quran.

Gambar 1. Proses penerapan Tahsin Al-Qur'an

2. Metode Ceramah Keagamaan

Sebagai pemenuhan materi, diberikan pula sosialisasi dalam bentuk ceramah keagamaan oleh dengan tema "Budayakan Living Qur'an, Raih Kesuksesan Di Masa Depan" Oleh Ust. Moh Salim masyudi, S. Psi. di kompleks masjid Al A'laul Huda, Dusun Kedungboto Desa Kedungotok Kecamatan Tembelang. Objek

metode ini adalah masyarakat desa Kedungotok. Berikut kami sajikan ringkasan materi yang disampaikan :

Dawuh Kanjeng nabi :

نُورُوا بِيوتِكُمْ بِالصَّلَاةِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Orang yang mendawamkan membaca Alquran akan memperoleh banyak kebaikan, seperti ketenangan hati, wajahnya berseri, rumahnya baero. 1 huruf dalam Qur'an itu mengandung 10 kebaikan. Qur'an itu diturunkan oleh Allah sebagai peringatan bagi kaum kafir, peringatan ini berupa ancaman dimasukkan ke dalam neraka. Selain ancaman, Qur'an juga berisi kabar gembira yang ditujukan kepada kaum mukmin bahwa kelak kaum mukmin akan masuk ke dalam surga. Begitu banyak keutamaan menghidupkan Al Qur'an, hingga barokahnya bisa kita rasakan dan kita dapatkan baik di dunia maupun di akhirat.

شبان اليوم رجال الغد

Pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan. Sebagai calon pemimpin maka semuanya harus dipersiapkan sejak dini, salah satunya belajar ilmu agama, utamanya Al Qur'an. Pemimpin tidak hanya diminta pertanggungjawaban di dunia saja, melainkan diakhirat juga demikian. Sebagaimana dawuh nabi :

كلکم راع و کلکم مسئول عن رعیتہ

Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pemimpin tidak hanya sekedar ketua, suami merupakan pemimpin atas keluarganya, bahkan setiap manusia pun menjadi pemimpin yang akan mempertanggungjawabkan amal²nya yang telah ia perbuatnya di dunia.



Gambar 2. Kegiatan pengajian Bersama bertemakan “Budayakan Living Qur’an, Raih kesuksesan di masa depan”.

3. Metode Habitiasi

Metode ini dilakukan dengan 2 tahapan. Pertama, membagikan stiker yang bertuliskan ayat yang bertuliskan QS. Al-Hijr ayat 46 lengkap dengan terjemah dan tafsirnya sebagai reinforcement (penguat). Selanjutnya menempelkan stiker di pintu rumah warga setempat. Dengan cara ini, diharapkan masyarakat membacanya setiap kali memasuki rumah baik sengaja maupun tidak sengaja, terekam di dalam memori hingga pada akhirnya membentuk karakter Qur'ani yang tentunya memiliki banyak manfaat.



Gambar 3.
Penempelan
stiker di rumah
warga

TEMUAN (HASIL) DAN PEMBAHASAN

Fungsi konsep di sini adalah untuk membantu menjabarkan secara konkrit tentang sistem penerapan metode tahsin dalam kegiatan Belajar Al-Qur'an peserta di TPQ agar lebih mudah untuk dipahami, juga sebagai salah satu acuan dalam pelaksanaan Pengabdian. Agar tetap terarah bagaimana seharusnya penerapan metode tahsin tersebut dan tidak menyimpang dari konsep yang telah ada. Sehingga fungsi konsep di sini sangat dibutuhkan guna menghindari kesalahan yang mungkin saja terjadi. Seperti yang sudah dikemukakan pada uraian sebelumnya bahwa fokus dalam Pengabdian ini adalah pelaksanaan pembelajaran metode tahsin dalam membaca Al-Qur'an. Sebagai tolak ukur pelaksanaan metode tahsin ini maka berikut beberapa indikator yang digunakan.

Indikator pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an; (1) kegiatan tahsin dimulai dengan membaca do'a bersama; (2) dijelaskan materi tahsin yang akan dibahas pada hari tersebut; (3) dibacakan ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan materi tahsin sebagai contoh; (4) mengarahkan anggota kelompok pengajian untuk meniru bacaan ayat yang sudah di contohkan; (5) mendengarkan dan mengoreksi bacaan dari para Peserta TPQ.

Kiranya metode Tahsin al-Qur'an memperoleh banyak apresiasi, mulai dari perangkat desa, asatidz, hingga peserta didik TPQ dengan berwujud keaktifan mereka selama kegiatan ini berlangsung. Harapan kami kedepannya ialah, terjadinya peningkatan keaktifan baik guru maupun murid dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an, kemampuan guru dalam mengadakan pembelajaran al-Qur'an yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga mampu mencetak generasi Qur'ani menuju Indonesia Emas 2045.

Mengenai metode ceramah juga tak kalah dengan metode Tahsin. Sama halnya dengan metode Tahsin, metode ceramah juga mendapatkan banyak apresiasi dari warga setempat. Hal ini terbukti dengan partisipasi masyarakat yang ikut hadir meramaikan pengajian Bersama yang kurang lebih mencapai 250 orang baik dari kalangan anak-anak, remaja maupun lansia.

Sebagai pelengkap dari Living The Holy Qur'an, telah kami bagikan pula stiker sebagai *reinforcemet* (penguat) yang ditempelkan di depan rumah warga setempat dengan harapan masyarakat membacanya baik secara sadar maupun tidak sadar, hingga pada akhirnya terbentuk habitiasi yang baik dalam rangka mencetak generasi Qur'ani.

KESIMPULAN

Living The Holy Qur'an kiranya sangatlah penting di zaman sekarang. Upaya peningkatan budaya Living The Holy Qur'an di desa Kedungotok dengan tiga metode ini, berhasil dalam meningkatkan

intelektualitas masyarakat desa Kedungotok dalam rangka mencetak generasi Qur'ani menuju Indonesia Emas 2045. Belajar Al-Qur'an merupakan hal wajib bagi setiap individu yang beragama islam. Belajar Al-Qur'an secara baik dan benar bisa menjadikan pedoman, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an mengandung ajaran tentang aqidah, akhlak dan syari'ah. Dengan menggunakan metode tahsin Qur'an dapat memberikan efektivitas dalam belajar Al-Qur'an. Pengaruh tersebut merupakan tujuan dalam memperbaiki serta memperindah bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan hukum tajwid, makhrarijul huruf, hingga irama lantunan. Penerapan metode tahsin Qur'an ini didukung oleh ustadz/ustadzah di setiap TPQ, Keterbukaan dalam berdiskusi dan mencari kekurangan dalam proses pembelajaran membantu evaluasi di setiap kegiatan Belajar di TPQ. Sebagai sumber hukum pertama dalam islam, maka upaya peningkatan budaya Living The Holy Qur'an menjadi hal yang utama guna menggapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

REFERENSI

- Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). Idealisasi Metode Living Qur'an. *Himmah*.
- Hamli, & Purnamasari, S. (2021). Pembelajaran Tahsin Pada Taman Pendidikan Al-Qur'an Di Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu. *Moderation*, 115-122.
- Masruri, H. A. (2023). Kajian Metode Penelitian Tafsir Living Qur'an.
- Mualim, & Madinah, D. (2022). Mensyiarkan Program Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an. *Jurnal JPMF*, 173-180.
- Wahidi, R. (2013). Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an ; Kajian Living Qur'an Dan Living Hadits Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau. *Turats*.